

KEPROFESIONALAN GURU MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA (TUNTUTAN, FAKTA, DAN SOLUSI)

Sujinah

Universitas Muhammadiyah Surabaya

A. PENDAHULUAN

Kemajuan masa depan manusia dan bangsa bergantung pada kemajuan guru; pembangunan masa depan yang cerah bertumpu pada seberapa besar investasi pada guru. Guru memiliki keberadaan dan kedudukan sangat sentral dan vital dalam sistem pendidikan persekolahan di samping memiliki fungsi dan peranan sangat strategis bagi keberhasilan pendidikan dan pembelajaran.

Mengingat sedemikian sentral dan strategisnya keberadaan, kedudukan, dan fungsi serta peranan guru, munculnya berbagai aturan baik internasional maupun nasional. PBB melalui ILO dan UNESCO pada dasawarsa 1960-an yang pada 1966 mengeluarkan *ILO/UNESCO Recommendation Concerning that Status of Teachers* yang mengatur seluk beluk guru sebagai sebuah profesi dan seorang professional (Rahman, 2012: 97)

Sebagai sebuah profesi, guru harus dimasuki oleh orang-orang professional; guru bukanlah buruh semata-mata yang bisa dilakukan oleh sembarang orang. Dengan kata lain, guru harus dimasuki oleh orang-orang yang telah memperoleh pendidikan profesional, tidak bisa sembarang pendidikan menerjuni profesi guru.

Indonesia telah memiliki undang-undang yang mengatur guru, yaitu Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Di samping itu, guru Indonesia juga memiliki Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Pemerintah Nomor 74

Tahun 2008 tentang Guru. Dalam Sisdiknas, Bab XI Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pasal 39 Ayat (2) secara umum dikemukakan kedudukan, status, dan fungsi guru sebagai berikut: *“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”*.

Senada dengan hal tersebut, dalam UU Guru dan Dosen Bab I ketentuan Umum Pasal 1 Ayat (1) dikemukakan lebih khusus dan implisit bahwa, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Selanjutnya pasal 6 menegaskan bahwa *“Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.”*

Guru dan dosen sebagai profesi harus dijalankan dengan memperhatikan prinsip-prinsip keprofesionalitas seperti yang tertuang pada Pasal 7 UU Guru dan Dosen agar keberadaan, kedudukan, dan fungsi serta peranan guru sebagai profesi, tenaga profesional dan pekerjaan profesional dapat dilaksanakan dengan optimal. Prinsip-prinsip keprofesionalitas tersebut yaitu (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Di samping memenuhi kualifikasi akademik, seorang guru profesional harus memiliki kompetensi profesional. Menurut UU 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 Butir 10 yang dimaksud kompetensi adalah “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan” Selanjutnya PP 74 Tahun 2008 Bab II pasal 3 Ayat (1) – (3) menyatakan bahwa (1) kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; (2) kompetensi guru meliputi (a) kompetensi pedagogik; (b) kompetensi kepribadian; (c) kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi; dan (d) kompetensi sosial; (3) kompetensi guru bersifat holistik.

Berkaitan dengan hal tersebut, makalah ini ingin memaparkan (1) bagaimana kompetensi profesional guru mata pelajaran Bahasa Indonesia? dan (2) bagaimana meningkatkan profesionalitas guru mata pelajaran Bahasa Indonesia?

B. Kajian Teori

Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Sesuai PP 74 Tahun 2008 Pasal 3 kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum dan silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (g) evaluasi hasil belajar; dan (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Terkait dengan kompetensi kepribadian seorang guru sekurang-kurangnya (a) beriman dan bertakwa; (b) berakhlak mulia; (c) arif dan bijaksana; (d) mantap; (e) demokratis; (f) berwibawa; (g) stabil; (h) dewasa; (i) jujur; (j) sportif; (k) menjadi teladan bagi peserta didik dan

masyarakat; (l) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan (m) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan (a) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan (b) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan dasar yuridis yang terdiri atas undang-undang dan peraturan pemerintah yang mengatur dan menaungi profesi guru beberapa masalah yang perlu dibahas dalam makalah ini adalah sejauh mana pemahaman guru terkait dengan kurikulum sebagai suatu hal yang harus dipahami dan dikembangkan oleh guru sebagai perwujudan kompetensi pedagogik; dan pembelajaran berbahasa (membaca dan menulis) yang profesional sebagai salah satu materi pelajaran yang harus dikuasai guru sebagai perwujudan guru yang profesional.

1. Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Guru yang profesional harus menguasai dan memahami kurikulum. Dalam perspektif Campbell, guru sering menjadi sumber konflik antara kurikulum yang dibakukan dengan kurikulum yang riil. Konstelasi ini terjadi karena guru memberikan penafsiran lain, sehingga penerapannya berbeda dengan kurikulum resmi yang ada. Kondisi ini pada umumnya disebabkan kekurangpahaman dan ketidakterjangkauan pengetahuan guru. Sedangkan kurikulum dalam bentuk pengalaman adalah apa yang secara aktual dijalani dalam kelas. Pengalaman dalam kelas tidak terbatas sehingga mengakibatkan adanya kesenjangan pengetahuan yang dipelajari di kelas dengan pengalaman dan pengetahuan riil. Menurut Kennedy (2005: 37)

memperhatikan kurikulum dalam konteks pengalaman sangat penting karena siswa berpeluang untuk menambahkan pengalamannya melalui internet. Atas dasar itu Kennedy menyarankan bahwa isu utama dalam kajian kurikulum di sekolah pada abad sekarang ini adalah bagaimana menciptakan pemahaman dan rasa peka terhadap munculnya pengetahuan yang tidak terbatas pada kurikulum formal di kelas.

Kurikulum sebagai materi permanen banyak diterapkan di Inggris yang hanya mengajarkan sedikit mata pelajaran. Asumsi yang digunakan dalam penggunaan kurikulum ini adalah bahwa yang dimuat dalam kurikulum adalah apa yang dipelajari oleh siswa. Sedangkan kurikulum sebagai materi diharapkan berguna bagi kehidupan siswa. Menurut Colin (2009: 6) dalam penyusunan kurikulum versi ini harus dicarikan keseimbangan antara keterampilan hidup kontemporer dengan keterampilan sosial sehingga isi kurikulum berwujud materi yang menguatkan keterampilan/kompetensi namun seimbang antara yang vokasional dan kesosialan.

Selain memahami kurikulum, guru profesional juga mengemban tugas mengembangkan/mendesain silabus dan RPP. Fakta ditemukan di lapangan bahwa terdapat kecenderungan guru pada umumnya mengembangkan silabus dan RPP dengan cara mengopi silabus dan RPP yang ada. Belum menerapkan model pembelajaran inovatif yang diharapkan muncul sebagai kreativitas guru. Kadang-kadang guru hanya mencantumkan saja di bagian RPP model inovatif tersebut, namun dalam langkah-langkah pembelajaran tidak muncul. Hal ini juga penulis temukan pada guru-guru yang sedang mengikuti PLPG.

Guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang profesional harus menguasai bidang ilmu yang diampu. Tidak selayaknya guru tidak mengajarkan materi yang tidak dikuasainya kepada peserta didik (Sujinah, 2011). Penguasaan materi ajar oleh guru berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian Bank Dunia yang menemukan bahwa materi yang tidak kuasai guru berdampak pada siswa. yakni peserta didik juga tidak menguasai materi tersebut (hasil UKA 2012).

Terkait dengan penguasaan materi ajar oleh guru hasil uji kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia tahun 2012 tampak pada tabel tentang daya serap soal terendah berikut.

Tabel 1. Daya Serap Soal Terendah Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

| No | No. Soal | Indikator | Jumlah benar | % serap |
|-------------|----------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|---------|
| Pedagogik | | | | |
| 20 | 75 | Disajikan sebuah KD “tertentu” guru dapat menentukan sumber belajar yang tepat | 2.702 | 28.72 |
| 21 | 67 | Disajikan KD ‘menulis” guru dapat memilih materi pembelajaran yang tepat | 2.669 | 28,37 |
| 22 | 70 | Disajikan konteks pembelajaran menulis dengan KD “tertentu” guru dapat memilih metode dan merancang pelaksanaan pembelajaran dengan benar. | 2.507 | 26.65 |
| 23 | 69 | Disajikan gambar-gambar media pembelajaran menulis guru dapat menentukan KD yang sesuai dengan rancangan media tersebut | 2.135 | 22.70 |
| 24 | 74 | Disajikan konteks pembelajarn berbicara sastra dengan KD “tertentu” guru dapat menganalisis rancangan pembelajaran yang sesuai dengan KD tersebut. | 2.108 | 22.41 |
| Profesional | | | | |
| 76 | 3 | Disajikan penggalan pidato guru dapat menentukan jenis komponen pidato yang sesuai dengan penggalan pidato tersebut. | 2.261 | 24.04 |
| 77 | 5 | Disajikan KD ‘menulis” guru dapat memilih materi pembelajaran yang tepat | 2.132 | 22.66 |

| | | | | |
|-----------------------------------------------------------|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|-------|
| 78 | 14 | Disajikan konteks pembelajaran menulis dengan KD “tertentu” guru dapat memilih metode dan merancang pelaksanaan pembelajaran dengan benar. | 2.110 | 22.45 |
| 79 | 13 | Disajikan gambar-gambar media pembelajaran menulis guru dapat menentukan KD yang sesuai dengan rancangan media tersebut. | 1.772 | 18.84 |
| 80 | 9 | Disajikan konteks pembelajaran berbicara sastra dengan KD “tertentu” guru dapat menganalisis rancangan pembelajaran yang sesuai dengan KD tersebut. | 893 | 9.49 |
| Jumlah soal+ 100, Pd = 24, Pr = 56, peserta = 9.407 orang | | | | |

Sumber : Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMPK-PMP) Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan

Hasil uji kompetensi (UKA) mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan daya serap terendah tersebut, mengindikasikan bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru masih rendah. Kompetensi pedagogik yang dimaksud terkait dengan penentuan materi, metode/pendekatan, dan media dalam menulis. Tampaknya “menulis” merupakan hal memprihatinkan sehingga perlu ditingkatkan agar guru benar-benar menjadi guru yang professional di bidangnya.

a. Solusi untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru

Berkaitan dengan profesionalitas guru, ada tiga budaya yang sangat urgen yang harus dilakukan guru sebagai upaya peningkatan profesionalitas guru. Ketiga budaya tersebut adalah budaya membaca, budaya menulis, dan budaya meneliti (Kasnadi, 2012: 250). Budaya membaca bagi masyarakat Indonesia termasuk guru sampai saat ini belum menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan membaca siswa sekolah dasar berada pada urutan ke-38

dari 39 negara yang disurvei (laporan International Education Achievement). Rasio membaca koran di Indonesia 1: 42 (satu koran dibaca 42 orang), padahal rasio ideal menurut UNESCO 1 : 10 (satu koran dibaca 10 orang). Pernyataan ini tentunya guru berada di dalamnya. Terkait dengan tuntutan budaya membaca, penting direnungkan pertanyaan oratoris seperti: berapa jumlah guru yang setiap hari membaca? (boleh membaca koran, membaca majalah, membaca jurnal, bukan membaca SMS). Berapa orang guru yang berlangganan koran, majalah, buku, atau sumber bacaan lain? Berapa jumlah judul buku yang dibaca oleh seorang guru dalam setiap bulan atau tahunnya?

Berbeda dengan membaca, budaya menulis masih jauh dari kegiatan yang membudaya. Masih banyak guru yang meraskan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang sulit. Budaya menulis tidak dapat berdiri sendiri, artinya budaya menulis selalu dan otomatis didahului budaya membaca. Budaya menulis menuntut guru untuk mencari informasi dari sumber bacaan sebagai referensi dalam penulisannya. Dengan menulis kita dapat menularkan dan berbagi pengalaman, pemikiran, ide, gagasan kepada khalayak luas. Guru profesional selalu mengembangkan diri terhadap pengetahuan dan mendalami keahliannya dengan cara rajin membudayakan membaca dan tidak merasa rugi membeli buku-buku yang berkaitan dengan bidang ilmunya.

Ketiga adalah budaya meneliti. Budaya ini merupakan tindak lanjut dari budaya membaca dan menulis. Guru yang suka melakukan kegiatan penelitian secara otomatis dia seorang yang suka membaca dan menulis. Kegiatan menulis akan mengikis budaya buruk, seperti rendahnya budaya baca-tulis, tidak terbiasa berpikir analitis, lemahnya berpikir kritik, kurangnya berpikir sistematis, dan berpikir objektif. Budaya meneliti sangat penting bagi guru, karena kebiasaan melakukan penelitian akan mempertajam wacana guru dalam menggeluti kegiatan penelitian tentu saja akan melibatkan guru pada kegiatan membaca banyak literature. Pada sisi lain dengan penelitian guru akan menemukan sesuatu yang baru untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Bukankah guru yang profesional dituntut selalu

kreatif dan inovatif sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Profesional mengandalkan teori, praktik, dan pengalaman (Yamin, 2006: 21).

Selain membudayakan membaca, menulis, dan meneliti, seorang guru yang profesional menurut Samani (2012 : 148) harus menguasai kompetensi akademik yang mencakup (a) filosofi dan tujuan pendidikan yang menjadi kompas setiap aktivitas pendidikan; (b) mengenal secara mendalam karakteristik peserta didik yang dilayani; (c) menguasai bidang ilmu yang menjadi sumber bahan ajar; (d) menguasai berbagai model/pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam memfasilitasi peserta didik yang sedang belajar; (e) merencanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan filosofi pendidikan yang dianut, karakteristik peserta didik yang dilayani, dan karakteristik materi ajar yang dikaji; (f) melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan filosofi pendidikan yang dianut, karakteristik peserta didik yang dilayani, dan karakteristik materi ajar yang dikaji; dan (g) mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Pengembangan kemampuan profesional guru dapat ditempuh antara lain dengan penelitian tindakan kelas (PTK), aktif mengikuti berbagai perkembangan iptek, khususnya yang terkait dengan bidangnya. Terkait dengan iptek, guru profesional sudah seharusnya memiliki kompetensi *information dan communication technology* (ICT). Baik sebagai alat bantu dalam pembelajaran maupun sarana pengembangan diri.

b. Pembelajaran Berbahasa yang Profesional

Dalam suasana kelas, siswa senantiasa aktif menggunakan bahasa, mereka berbicara, membaca, menulis bersama teman lainnya dengan gembira. Mereka melakukan tanpa harus diberikan motivasi berupa hadiah, misalnya dengan diberi permen ketika melakukan menulis atau membaca. Suasana kelas sibuk, senang karena mereka mengetahui benar bahwa pengetahuan yang dibawa dari sekolah memang sangat bermanfaat dan bernilai. Fenomena dalam kelas yang demikian ini terjadi karena telah terselenggara layanan yang sesuai dan memenuhi penyelenggaraan pembelajaran dan unsur utama dalam

pembelajaran berbahasa. Adapun unsur utama yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Kelas mengutamakan kegiatan menulis dan mengaitkannya dengan membaca. Menulis seharusnya tidak sekedar merespons dan menggambarkan suatu peristiwa tetapi lebih dari itu, misalnya mengeksplorasi persamaan dan perbedaan berbagai variasi buku teks, bahasa dan perangkat informasi lainnya.
- 2) Mengutamakan penggunaan perpustakaan dan buku. Perpustakaan merupakan komponen pokok program bahasa dan merupakan kunci dalam kurikulum bahasa.
- 3) Munculnya perhatian bahwa siswa perlu mempunyai pilihan topik dan bahan ajar. Keragaman materi akan memunculkan kegiatan siswa dalam perluasan wawasan.
- 4) Munculnya perhatian dalam upaya memadukan bahasa dengan bidang lainnya dan lintas kurikulum. Perhatian ini muncul karena guru mulai sadar dan memikirkan bahwa bahan bahasa bukan sebatas instrumen untuk produk tetapi juga kegiatan pembelajaran untuk pencapaian tujuan. Hal ini akan membantu siswa melihat adanya nilai tambah atas materi bacaan, tulisan, dan bahasa lisan sebagai alat untuk mempelajari isi materi.

Unsur utama tersebut apabila terdapat dalam setiap proses pembelajaran maka pembelajaran bahasa menjadi aktif, bermakna, menantang, dan sebagai upaya dalam penguatan intelektual.

Piaget (1970) maupun Vygotsky (1962) menjelaskan bahwa sebenarnya siswa adalah manusia aktif ketika mereka belajar, mereka tidak pasif menerima informasi. Siswa belajar tentang bahasa dengan tindakan aktif melalui berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis (Strickland, 2007:14).

2. Jenis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Secara umum keterampilan belajar berbahasa meliputi: (a) keterampilan menyimak, (b) keterampilan berbicara, (c) keterampilan membaca, dan (d) keterampilan menulis. Berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dianggap sebagai elemen kunci dalam

kurikulum bahasa sehingga wajar kalau empat elemen tersebut selalu dimasukkan dalam standar kompetensi di semua satuan pendidikan. Dalam makalah ini hanya akan dipaparkan dua keterampilan yang terkait dengan uji kompetensi guru yang masih rendah., yakni menulis dan membaca.

a. Membaca

Membaca adalah proses kompleks yang menghubungkan pembaca dengan pemikiran lain serta membangun makna dari apa yang dibacanya. Siswa menggunakan berbagai variasi strategi untuk mengode bahasa.

Dalam pembelajaran aspek membaca, struktur kurikulum perlu dilengkapi dengan penyediaan sastra. Sastra anak (*children's literature*) harus menawarkan bahan yang dapat digunakan untuk diskusi dan perluasan wawasan kebahasaan siswa. Sastra anak harus mampu menawarkan peluang memperkuat pengalaman siswa dengan dunia baru, pemikiran dan emosi baru dalam pengalaman pembelajaran. Sastra merupakan bagian dari pelajaran kebahasaan (Neuman, S.B. Celano dan Shue P, 2001: 78). Adapun keuntungan penggunaan sastra berbasis kurikulum (*literature based curriculum*) adalah sebagai berikut: (1) munculnya kelancaran dalam membaca; (2) munculnya pemahaman dalam bacaan; (3) mempunyai pengalaman lebih baik tentang sastra; (4) meningkatkan kepekaan dalam merespon kebahasaan; (5) pengembangan konsep keteorian; (6) pengembangan konsep sebagai penulis; (7) memperbaiki kelancaran dalam menulis; (8) munculnya alternatif untuk penulisan; dan (9) munculnya dorongan dalam membaca.

Buku bacaan merupakan jendela terhadap dunia dan pengalaman. Pengalaman maya yang diperoleh melalui pengalaman membaca akan menambah pengetahuan. Pengalaman pengembangan kurikulum berdasarkan bacaan dapat terjadi dalam berbagai jalan salah satunya adalah melalui pemberian berbagai pilihan bacaan atas dasar karakter siswa.

Pelaksanaan pembelajaran membaca ada hal yang penting untuk disiapkan yaitu bahan bacaan. Bacaan yang menarik bagi siswa adalah bacaan yang sesuai dengan motivasi dan minat, karena akan terjadi

kesulitan dalam membaca apabila bacaan tidak menarik. Penelitian terkait dengan persepsi membaca yang dilakukan oleh Johns (1986: 42) menyimpulkan bahwa banyak siswa yang tidak dapat memverbalkan ketika terjadi kegiatan proses membaca dan tidak bermakna bagi tujuan belajarnya. Menurut penelitian dari Cunningham dan Stanovich (1998: 8-15) menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara waktu membaca yang dihabiskan oleh siswa dengan penguasaan pembelajaran yang dibaca.

Pembelajaran membaca akan berhasil apabila tersedia variasi yang memadai untuk mendapatkan pengalaman autentik dari membaca. Siswa yang diberikan aktivitas tingkat tinggi misalnya membuat karangan bebas setelah membaca sebuah artikel akan memperoleh keuntungan yang banyak (Strickland. 2003: 79). Siswa sangat membutuhkan hasil bacaan yang sukses dan mempunyai pengalaman dari membaca yang positif, untuk itu diperlukan aktivitas pembelajaran yang tinggi. Berdasarkan pada realita pembelajaran bahasa yang demikian maka guru diharuskan menyiapkan beragam bacaan yang memungkinkan siswa mampu mengembangkan potensi keterampilan membaca makna.

Belajar membaca mengharuskan siswa terlibat dalam kegiatan yang berfokus pada penguasaan pengetahuan tentang bahasa tulis. Guru dapat membantu siswa mengembangkan potensi dengan cara menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Keperluan ini dikembangkan dengan studi intensif berupa studi kata (*word study*) yang mampu memperkaya pengalaman siswa dengan simbol tulisan sehingga mereka bisa belajar melihat huruf kemudian menggunakannya untuk menginformasikan dalam bentuk tulisan. Siswa akan menjadi sadar tentang bahasa bunyi dan menggunakan keterampilan bahasa bunyi sebagai alat untuk memperluas wawasan.

Baskin dan Harris (dalam Hawadi, 2001; 31) mengemukakan kriteria buku yang baik untuk peserta didik sebagai berikut.

1. Bahasa yang digunakan dalam buku sebaiknya kaya, teliti, kompleks, dan membangkitkan gairah, sebab bahasa adalah alat untuk menerima dan mengekspresikan gagasan.

2. Buku sebaiknya dipandang dari *open-endedness* siswa. Kapasitas untuk menemukan perilaku kontemplatif, seperti halnya teknik mengatur waktu, kelompok narrator, dan pola bicara yang luar biasa dari karakter.
3. Buku untuk siswa CI sebaiknya kompleks untuk memperoleh perilaku interpretasi dan evaluasi dari pembaca.
4. Buku untuk siswa CI sebaiknya membantu membangun keterampilan pemecahan masalah dan mengembangkan metode berpikir produktif.
5. Buku sebaiknya memiliki karakter sebagai model peran untuk bersaing.
6. Buku sebaiknya luas dalam format, dari buku gambar ke cerita, mitos berpikir nonfiksi ke biografi, dan dari puisi ke fiksi.

b. Menulis

Menulis merupakan proses kompleks. Menulis digunakan untuk mengekspresikan pribadi dan berkomunikasi dengan lainnya. Keahlian menulis sebenarnya proses pengulangan yang terus menerus terhadap kegiatan menulis sebelumnya. Proses tersebut biasanya melalui proses: prapenulisan, drafting, revisi, editing dan mempublikasikan. Siswa mengenal menulis efektif, mereka menjadi terbiasa dan terampil menulis dalam berbagai bentuk dan untuk berbagai pembaca.

Menurut Strickland (2007: 60) merencanakan program yang diperuntukkan bagi siswa yang memperhatikan perbedaan kompetensi dan kapasitas siswa. Siswa yang memiliki kompetensi sama sesungguhnya berbeda satu dengan lain dan itu menjadi nyata ketika dikenakan instrumen, misalnya menggunakan skala kecerdasan. Pengelompokan siswa dengan hanya menggunakan skala tunggal akan menemui kegagalan dalam penentuan jenis layanan dan program kurikulumnya. Karena itu banyak sekolah menggunakan penunjang lain dalam pengelompokan siswa.

Perencanaan program yang menawarkan keragaman memberi peluang kepada siswa untuk belajar dan merupakan bagian terpenting dari bentuk layanan pendidikan khusus yang sebenarnya. Memang

dalam bentuk penyelenggaraan pendidikan khusus yang heterogin merupakan tantangan berat bagi guru karena diperlukan *skill pedagogic* yang mantap. Keterbatasan jumlah satuan kredit semester saat menjalani pendidikan *in service training* menyebabkan tuntutan dalam layanan pendidikan sulit untuk dipenuhi. Atas dasar itu maka *skill pedagogic* merupakan syarat utama bagi guru dalam memberikan layanan pembelajaran khusus.

Pengembangan bahasa secara sintaktik maupun semantik memperlihatkan bahwa pengalaman awal mempelajari bahasa selalu dimulai salah pemahaman. Penelitian yang dilakukan dalam pengembangan bahasa secara sintaktik ini menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa berproses secara terus menerus dan membutuhkan penggalian pemahaman bagi siswa serta penggunaan bahasa praktik di kelas (Strickland, 2007: 132).

Kesempatan membaca dan mendengarkan tentang bacaan yang baik dan berkualitas merupakan komponen yang berperan penting dalam pembelajaran menulis. Orang lain sering dijadikan model untuk pembentukan gaya menulis. Siswa sering melakukan internalisasi dalam berbagai ragam gaya, struktur, maupun penulisan. Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman siswa sebagai penulis diperoleh atau diserap dari yang mereka lihat dan yang mereka alami selama ini. Ada hubungan erat antara apa yang siswa baca dengan ragam tulisan. Siswa perlu diberi kemampuan dalam menulis sebab aktivitas bukan hanya membantu siswa belajar tentang apa yang dibaca tetapi membantunya untuk mewujudkan tentang apa yang diinginkan untuk dituangkan dalam tulisan. Dengan demikian, kegiatan menulis sesungguhnya sama dengan kegiatan berpikir yang dituangkan dalam simbol tulisan.

Melengkapi siswa dengan keterampilan menulis akan mendorong kemampuan siswa dalam memaknai pengalaman, mengomunikasikan serta menyajikan kepada orang lain. Untuk menunjang fungsi mengomunikasikan makna kepada orang lain, siswa harus belajar tentang bentuk penulisan yang memudahkan orang lain memahami apa yang ingin disampaikan.

Keterampilan menulis bagi siswa dapat digunakan untuk melayani berbagai fungsi dan dapat diakomodasikan dalam kurikulum sekolah. Keterampilan menulis dalam konteks kepentingan siswa akan membantu siswa menemukan dan mencatat apa yang diperoleh dari bacaan. Keterampilan ini sebagai alat untuk memperkuat kegiatan pembelajaran dan menyajikan keilmuan yang dipelajari.

Dikaitkan dengan proses pembelajaran yang realitanya menghadapi beragam keterampilan dan tingkat kecerdasan yang berbeda, apa yang harus dilakukan oleh guru? Dalam hubungan ini guru perlu mengetahui cara siswa mengembangkan keterampilan menulis dalam konteks persekolahan. Secara umum, siswa berkembang secara individual dan berbeda satu dengan lainnya, bergerak dari penguasaan umum ke penguasaan khusus, siswa berkembang baik dalam bentuk penulisan maupun fungsi lainnya. Siswa mengembangkan keterampilan menulis menurut Newkirk (1985: 593-603) tampak bahwa siswa belajar menulis dimulai dari melihat pihak lain dan akan berkembang dengan diferensiasinya. Siswa akan memulai penulisan seadanya walaupun tidak akurat dan tidak linier.

Untuk mendukung pembentukan keterampilan menulis, maka model kurikulum di sekolah diberikan porsi yang cukup seimbang dengan materi bahasa lainnya. Hal ini bertujuan membantu siswa untuk menyajikan pengetahuan yang ingin dikomunikasikan kepada pihak lainnya, oleh karena itu *writing workshop*, yang menurut Strickland (2007:296) difungsikan untuk mendorong hal-hal sebagai berikut.

- 1) Menciptakan lingkungan yang mendukung siswa bersama guru bekerjasama untuk menjadikan siswa sebagai penulis yang lebih baik.
- 2) Mengasah kemampuan menulis dengan mempraktikkan menulis secara langsung dan terus menerus oleh setiap siswa.
- 3) Menciptakan strategi dan keterampilan pembelajaran menulis yang efektif.
- 4) Sebagai salah satu bentuk pengalokasian waktu secara khusus untuk mengembangkan keterampilan menulis

- 5) Sebagai salah satu bentuk pengalokasian waktu khusus bagi siswa terkait dengan bentuk respons siswa terhadap sastra.

Forum workshop diprediksi berhasil karena setiap siswa melakukan praktek menulis dan menjadi tahu bagaimana cara mengasah kemampuan menulis. Namun perlu diingat bahwa masalah waktu merupakan elemen pokok dalam keberhasilan *writing workshop*, oleh sebab itu guru perlu mempertimbangkan waktu yang memadai untuk melakukannya. Sebaiknya waktu yang dianggap memadai adalah empat hari dalam satu minggu bahkan untuk kelas rendah digunakan waktu setiap pagi untuk pelatihan menulis (Strickland, 2007: 303).

Menulis sebaiknya dimulai sesegera-segeranya dan sebaiknya disiapkan suatu kesempatan yang lebih untuk menulis. Menulis dilakukan melalui proses berpikir dan melalui pengalaman, sehingga keterampilan menulis siswa berkembang dengan baik. Dalam proses pembelajaran keterampilan menulis, Baska (1988) mengharapkan (1) Biasakan siswa mengubah suatu catatan agar siswa berkembang. Baca kembali perubahan atau penambahan dan elaborasinya. Perintahkan untuk menceritakan di kelas; (2) Memberanikan orang tua untuk menceritakan keadaan anak di rumah dan dibawa ke sekolah untuk dipaparkan; (3) Biasakan siswa menggambar untuk ilustrasi ceritanya dan mengembangkan topiknya; (4) Gunakan *tape recorder* sebagai bahan membuat cerita dan selanjutnya siswa diminta menulisnya; (5) Biasakan siswa menyusun cerita pada komputer jika telah cukup baik; (6) Memberanikan membuat cerita bebas; (7) Biasakan merespon tulisan musik, gambar, atau presentasi di kelas; (8) Izinkan siswa bebas menulis tanpa disertai tata bahasa yang tepat (Hawadi, 2001: 33)

D. SIMPULAN

1. Kompetensi profesional guru mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji kompetensi (UKA) tahun 2012 yang menunjukkan daya serap kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Data tersebut mengindikasikan bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru masih rendah. Kompetensi pedagogik yang

dimaksud terkait dengan penentuan materi, metode/pendekatan, dan media dalam menulis. Tampaknya “menulis” merupakan hal memprihatinkan sehingga perlu ditingkatkan agar guru benar-benar menjadi guru yang profesional di bidangnya.

2. Solusi meningkatkan kompetensi profesional guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, yakni dengan membudayakan membaca, menulis, dan meneliti. Selain itu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia harus menguasai kompetensi akademik yang mencakup (a) filosofi dan tujuan pendidikan yang menjadi kompas setiap aktivitas pendidikan; (b) mengenal secara mendalam karakteristik peserta didik yang dilayani; (c) menguasai bidang ilmu yang menjadi sumber bahan ajar; (d) menguasai berbagai model/pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam memfasilitasi peserta didik yang sedang belajar; (e) merencanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan filosofi pendidikan yang dianut, karakteristik peserta didik yang dilayani, dan karakteristik materi ajar yang dikaji; (f) melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan filosofi pendidikan yang dianut, karakteristik peserta didik yang dilayani, dan karakteristik materi ajar yang dikaji; dan (g) mengembangkan diri secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baska, Joyce Van Tassel. 2006. *Comprehensive Curriculum for Gifted Learners*. Boston: Pearson.
- Colin J, Marsh,. 2009. *Key Concepts for Understanding Curriculum*, New York: Routledge.
- Hawadi, Reni Akbar, R. dkk. 2001. *Keberbakatan Intelektual*. Jakarta: Grasindo.
- Kasnadi, 2012. "Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia (Sebuah Tinjauan dari Aspek Kurikulum)". *Jembatan Merah* .Volume 7 Edisi Desember 2012 hal 245-254.
- Kennedy. 2005. *Changing Schools for Changing Times*, Hongkong: Chinese University Press.
- Newkirk T. 1985. *The Hedgehog and the Fox: The Dilemma of Writing Development*. Language Arts.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2005 Tentang Guru
- Samani, Muchlas. 2012. *Profesionalisasi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sujinah, 2011. *Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran untuk Siswa Istimewa*. Surabaya: PMN.
- Strickland. 2007. *Language Arts: Learning and Teaching*. Canada: Thomson.
- Strickland. 2003. *The Importance of Effective Early Intervention*. Newark DE: International Reading Association.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
Undang-Undang RI Sistem Pendidikan Nasional .1989. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Yamin, Martinis, 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Vygotsky. 1978. *Mind in Society*. Cambridge Mass: Harvard University Press.

SESI DISKUSI

1. Berdasarkan fenomena yang saya ketahui, peserta UKA di daerah saya banyak yang sudah tua (50 th ke atas) dan ternyata mereka banyak yang tidak lulus. Terkait dengan hal tersebut, bagaimana solusi hal tersebut bagaimana solusi tentang keprofesionalan untuk mendukung keberhasilan bagi guru-guru tersebut? (Diah Nila K, Mahasiswa MPB).

Jawab:

Menurut pandangan saya, guru yang sudah berusia 50 tahun ke atas tidak perlu dituntut untuk mengikuti UKA, karena sebentar lagi pensiun. Tetapi setidaknya beliau-beliau mengetahui dan memahami tuntutan guru sekarang. Terima kasih.

2. Jika di Firlandia yang menjadi guru adalh lulusan terbaik PT, akan tetapi di Indonesia lulusan terbaik PT tidak memiliki keinginan menjadi guru. Mereka bercita-cita menjadi pegawai bank, dokter, dll. Bagaimana cara/ metode yang digunakan di Indonesia bagi lulusan terbaik agar bermint menjadi guru? (Hartati Rahayu, Mahasiwa MPB).

Jawab:

Jawaban saya, pemerintah sudah memonitoring dengan adanya UUGD, jawaban kedua guru adalah profesi, jadi tidak semua orang bisa menjadi guru. Ketiga saran saya di Indonesia dapat meningkatkan kesejahteraan bagi guru.

3. Bagaimana solusi untuk dapat menciptakan guru-guru yang benar-benar professional? Bagaimana bisa menjadikan guru sebagai cita-cita siswa sebagaimana mereka bercita-cita sebagai dokter/ profesi yang lain? Kiat apa untuk meningkatkan budaya membaca khususnya guru? (Sri Parini, Mahasiswa MPB).

Jawab:

Ibu Sri, menurut saya Ibu harus mengadakan penelitian dengan mengadakan penelitian ibu harus membaca banyak buku! Coba saja bu! Terima kasih.

4. Jika Firlandia adalah Negara yang kualitas pendidikannya baik karena motivasi gurunya bukan semata gaji tetapi kurikulum, baimana menurut pemasranan tentang kualitas pendidikan di Indonesia? Dan apa motivasi guru-guru di Indonesia? (Maksum, MAN Parakan Temenggung).

Jawab:

Mohon maaf, motivasi yang ada selama ini baru yaitu ‘ daripada menganggur’